

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembinaan Karakter Religius

a. Pengertian Pembinaan Karakter

Pembinaan ialah upaya sadar, terorganisir, dan disengaja untuk memperkenalkan, mengarahkan dan mengembangkan kepribadian, pengetahuan, serta keterampilan yang seimbang berdasarkan bakat, kecenderungan dan kemampuan, mempersiapkan individu untuk mencapai kualitas optimal dan menjadi individu yang mandiri.¹ Pembinaan karakter di sekolah bertujuan untuk membentuk perilaku siswa dan membedakan mana yang baik dan yang buruk melalui pemahaman, pembiasaan, kedisiplinan ataupun memberikan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar peraturan. Membina berarti kegiatan manusia yang membimbing individu dalam kemajuan hidupnya. Dalam konteks ini, kegiatan pendidikan difokuskan pada nilai emosional agar bisa diamati kemajuan individu dalam membentuk sikap yang sesuai dengan standar yang berlaku.²

Pembinaan karakter sangat fundamental di sekolah mengingat sepanjang sejarah, pendidikan pada intinya mempunyai dua tujuan, yakni membantu manusia menjadi cerdas dan bermoral, sehingga tidak hanya cerdas dalam hal akademis tetapi juga bermoral dan berakhlak baik. Membentuk insan manusia untuk berperilaku baik tentu lebih rumit daripada hanya meningkatkan pengetahuannya secara akademik, dibuktikan dari banyaknya penurunan moral yang menjadi masalah serius yang mengiringi kehidupan manusia. Maka dari itu, pembinaan karakter di institusi pendidikan harus lebih diprioritaskan, mengingat sekolah berperan penting dalam membentuk karakter anak. Dalam penerapan pendidikan yang berbasis karakter, sekolah perlu menanamkan kepada siswa bahwa karakter adalah dasar yang harus ditingkatkan agar dapat menghasilkan generasi yang unggul dan mampu menjalani

¹ Simanjuntak, "Kajian Pustaka Penelitian Terdahulu tentang Inovasi Publik," *Journal of Chemical Information and Modeling* 1, no. 2 (2013): 6–35.

² Dwi Nugroho Hidayanto Zainab Hanim Ham, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis Sistematis untuk Guru & Calon Guru* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020).

kehidupan sehari-hari secara mandiri serta berperilaku positif sesuai dengan norma yang berlaku.³

Pembinaan karakter yakni usaha dalam membentuk kepribadian siswa agar dapat berperilaku dengan bijaksana dalam menghadapi segala situasi serta bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan dampak positif bagi siswa, lingkungannya, serta orang di sekitarnya. Pembinaan karakter pada peserta didik, yakni aktivitas yang dikerjakan pada luar jam pelajaran tatap muka yang dilakukan didalam atau diluar lingkungan sekolah agar memperluas wawasan dan pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, terutama yaitu mengajarkan nilai-nilai, peraturan, atau norma, baik norma agama, sosial, dan lain-lain dengan maksud membentuk individu yang seutuhnya. Pembinaan juga bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan siswa sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat melalui berbagai program yang diadakan oleh pendidik atau tenaga pendidikan di madrasah.⁴

Menurut KEMENDIKBUD (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) Republik Indonesia, bahwa konsep yang menekankan pentingnya pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik itu ada 18, yaitu:

- 1) Religius, yakni karakter yang menunjukkan kepatuhan dan penghayatan terhadap ajaran agama. Contoh: praktik ibadah, seperti shalat, puasa, dan kegiatan keagamaan lainnya. Menghargai dan menghormati orang lain.
- 2) Jujur, yakni sikap peserta didik yang menunjukkan kejujuran dalam bertutur kata maupun bertindak. Contoh: mengakui kesalahan dan mengambil tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.
- 3) Toleransi, yakni sikap yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan suku, agama, dan budaya. Contoh: berinteraksi dengan baik dan tidak mendiskriminasi atau merendahkan temannya.
- 4) Disiplin, yakni ketaatan terhadap aturan, tanggung jawab, dan keterlibatan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.. contoh patuh pada peraturan sekolah, seperti penggunaan seragam dan jadwal sekolah.

³ Mala Khoirul Maghfiroh, "Pembinaan Karakter Religius Dan Sikap Sosial Siswa Di Smp Islam Sunan Giri Kota Salatiga," *Skripsi Publikasi*, 2022, 259.

⁴ Sahrul Rahman, "Pola Pembinaan Karakter Anak Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di MI Muhammadiyah 6 Syuhada Kota Makassar," *Skripsi* 147, no. March (2016): 22–23.

- 5) Kerja keras, yaitu sikap semangat dalam berupaya mencapai tujuan dan meraih prestasi. Contoh: ikut aktif dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.
- 6) Kreatif, yaitu kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara inovatif serta menghasilkan solusi yang baru dan bermanfaat. Contoh: inovatif dalam mengerjakan tugas maupun proyek sekolah.
- 7) Mandiri, yaitu sikap yang mencerminkan kepercayaan diri dalam mengambil inisiatif, mengelola tanggung jawab pribadi, dan mengatasi tantangan tanpa terlalu mengandalkan bantuan orang lain. Contoh: melaksanakan kegiatan yang sudah teradwal tanpa diperintah.
- 8) Demokratis, yakni Sikap yang memupuk kemampuan siswa untuk berkolaborasi, bersikap adil, dan menghargai diversitas dalam segala aspek kehidupan. Contoh: memperlakukan teman sekelas dengan adil.
- 9) Rasa ingin tahu, yaitu sikap yang menggambarkan semangat eksplorasi dan keingintahuan siswa dalam memahami dunia di sekitarnya. Contoh: menghabiskan waktu luang untuk membaca buku.
- 10) Semangat kebangsaan. Sikap ini mencakup kecintaan pada budaya, sejarah, dan nilai-nilai bangsa serta keterlibatan aktif dalam memperjuangkan persatuan, keadilan, dan kemajuan bangsa.
- 11) Cinta Tanah Air, yaitu menjaga kelestarian lingkungan, melestarikan kebudayaan, dan berperan aktif dalam membangun identitas nasional yang kuat dan berdaya saing.
- 12) Menghargai prestasi. pengakuan terhadap dedikasi, kerja keras, dan pencapaian luar biasa baik dari diri sendiri maupun orang lain.
- 13) Komunikatif, yaitu kemampuan mendengarkan aktif, berbicara dengan jelas, menulis dengan tepat, dan membaca situasi secara tepat untuk memilih cara terbaik dalam berkomunikasi.
- 14) Cinta damai, yakni sikap yang mendorong seseorang untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh toleransi.
- 15) Gemar membaca, yakni peserta didik yang mau meluangkan waktu untuk membaca buku setiap hari, baik fiksi maupun non-fiksi.

- 16) Peduli lingkungan merupakan sikap yang menggambarkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan menjalani gaya hidup yang ramah lingkungan.
- 17) Peduli sosial, yakni memberikan dukungan moral dan emosional kepada mereka yang sedang mengalami kesulitan.
- 18) Tanggung jawab, yakni mencakup kewajiban untuk memenuhi komitmen, mengakui dan memperbaiki kesalahan, serta menjaga integritas pribadi dan moralitas dalam semua situasi.⁵

Surah Al-‘Alaq ayat 1-5 menegaskan bahwa Allah membacakan Al-Qur’an kepada RasulNya, kemudian Nabi Muhammad SAW mengulanginya berkali-kali sampai beliau selalu ingat apa yang telah diajarkan Tuhannya melalui Malaikan Jibril. Dalam Surah Al-‘Alaq 1-5 berbunyi:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)⁶

Artinya: (1) Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. (4) Yang mengajar (manusia) dari perantara kalam. (5) Dia mengajar kepada manusia dari apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-‘Alaq:1-5).⁷

Dari ayat tersebut menerangkan tentang wahyu pertama Nabi Muhammad SAW, bahwa Malaikat Jibril membacakan ayat tersebut dan Nabi mengulanginya kembali sampai hafal.

Efektivitas pendekatan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai positif pada diri manusia khususnya peserta didik bisa ditingkatkan dengan adanya teladan yang baik dari para pendidik.

b. Tujuan Pembinaan Karakter

Sebuah inisiatif / program yang dilansir oleh pemerintah yang dikenal dengan program Penguatan Pendidikan Karakter

⁵ Yayasan Bangun Kecerdasan Bangsa, “18 Nilai Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud,” diakses 20 Juni 2024, <https://ybk.or.id/18-nilai-pendidikan-karakter-menurut-kemendikbud>.

⁶ Alquran Al-‘Alaq ayat 1-5, *Al-Quranul Karim Birrosmil Utsmani dan Terjemahnya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 596

⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 392–400.

(PPK) dimana program tersebut bertujuan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter di lingkungan sekolah untuk mendorong penyelenggaraan pendidikan yang bermutu serta beretika secara menyeluruh di Indonesia. PPK yang tertera di dalam Peraturan Presiden No. 87 pasal 2 tahun 2017 bertujuan untuk:

- 1) Menyediakan dan menyiapkan peserta didik sebagai generasi terbaik Indonesia pada tahun 2045 yang memiliki semangat Pancasila dan mendapat pendidikan karakter yang unggul untuk menghadapi perubahan yang terjadi di masa depan.
- 2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang mengutamakan pendidikan karakter, memadukan Pendidikan formal, nonformal dan informal dengan tetap mempertimbangkan keberagaman budaya di Indonesia.
- 3) memperbaharui serta memperkuat kemampuan dan keterampilan guru, staf pendidikan, murid, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam melaksanakan Program Peningkatan Kualitas Pendidikan (PPK).⁸

Konsep Dasar Pendidikan Karakter dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang pengembangan moral dan etika, yang bertujuan antara lain:

- 1) Sekolah atau lembaga pendidikan ijadikan sebagai tempat pembelajaran yang menyenangkan bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, terutama untuk peserta didik.
- 2) Upaya pendidikan karakter dilakukan dengan cara mengembangkan kebiasaan positif yang ditanamkan sejak usia dini, dimulai dari lingkungan keluarga, pendidikan formal, hingga lingkungan masyarakat yang lebih luas.
- 3) Mengembangkan suasana belajar yang sejalan antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- 4) Pendidikan budi pekerti (karakter) adalah pendidikan yang didukung oleh berbagai pihak, mulai dari keluarga, lembaga pendidikan, hingga pemerintah.

Dari penjelasan tentang pengembangan karakter di atas, membuktikan bahwa sangat pentingnya pembinaan karakter bagi peserta didik yang perlu mendapatkan perhatian spesial

⁸ Dini Palupi Putri, "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital [Character Education in Primary School Children in the Digital Age]," *Ar-Riayah : Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 41.

untuk memaksimalkan hasil dari pengembangan karakter itu sendiri. Karakter anak tidak terlepas dari pendidikan oleh orangtua (keluarga), guru (sekolah), serta masyarakat. Ketiga lingkungan ini merupakan sistem yang saling terkait dan memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam perkembangan anak. Seorang anak akan sulit memiliki karakter yang positif jika ada masalah di salah satu dari ketiga lingkungan tersebut, baik itu keluarga, sekolah, atau masyarakat.⁹

c. Pengertian Karakter Religius

Definisi karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni sifat psikologis, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan individu dari yang lain. Selain itu, menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter dapat diartikan sebagai "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak".¹⁰ Secara istilah, karakter diartikan sebagai gaya berpikir serta bertindak khas individu yang memungkinkan mereka hidup berdampingan serta berkolaborasi dengan orang lain dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.¹¹ Oleh sebab itu, Karakter bisa diartikan sebagai prinsip-prinsip perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, serta orang lain.

Dalam Istilah Bahasa Arab, karakter memiliki kesamaan arti dengan akhlak yang bermakna sifat atau kebiasaan untuk berbuat baik. Al Ghazali mengungkapkan bahwa akhlak ialah perilaku yang berasal dari kejujuran hati yang positif. Oleh karena itu, perlu ditanamkan karakter yang baik pada anak-anak sejak usia dini. Karakter itu sendiri terdiri dari tiga aspek yang saling terkait, yakni pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behaviour). Oleh sebab itu, dalam membentuk karakter diperlukan untuk menumbuhkan pemahaman tentang kebajikan,

⁹ Bambang Dalyono, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Bangun Rekaprima* 03, no. 2 (2017): 33–42.

¹⁰ Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013).

¹¹ Muchlas Samani & Hariyant, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011).

rasa cinta terhadap kebajikan, serta tekad untuk melakukan kebajikan.¹²

Membangun karakter yang religius pada siswa ialah tugas lembaga pendidikan atau sekolah. Hal ini karena, ketika karakter religius tumbuh dengan baik, maka perilaku siswa akan sesuai dengan ajaran agama Islam berdasarkan Al-Qur'an, hadis, ijmak, dan qiyas. Religius sendiri berasal dari kata religi yang berarti kepercayaan atau agama yang meyakini akan adanya kekuatan kodrati yang berada di atas manusia. Sementara istilah religius berasal dari Bahasa Inggris "*religious*" yang mengacu pada karakteristik spiritual atau keagamaan yang dimiliki oleh seseorang. Artinya, karakter seseorang yang melekat pada Tuhan yang mencakup pemikiran, ucapan, dan tindakan yang selalu disesuaikan dengan ajaran agama atau nilai-nilai rabbaniyah yang dianutnya. Sifat keagamaan (kereligiusan) yang kuat sangatlah penting bagi peserta didik sebagai persiapan mereka menghadapi era yang semakin merosot moralnya. Dengan memiliki sifat keagamaan / karakter religius yang kuat, diharapkan peserta didik mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dan tidak melanggar ajarannya.¹³

d. Nilai-Nilai Religius

Sebagai agama yang diwahyukan, Islam memberikan panduan kepada manusia dan jin dalam setiap aspek kehidupan. Analoginya seperti sebuah jalan raya yang lurus dan mendaki, memberikan kesempatan bagi mereka yang melaluinya untuk mencapai tempat tertinggi dan mulia yang dituju. Sebagai agama yang sempurna, Islam ialah sistem yang mengatur akidah, syari'at, dan akhlak atau karakter yang merangkul kehidupan manusia dalam berbagai hubungan.¹⁴

Tujuan agama adalah untuk membentuk individu yang kompeten dalam menjalani kehidupan di masyarakat, yang merupakan penghubung antara kehidupan dunia dan akhirat.

¹² Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 42, <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>.

¹³ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 22–24, <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

¹⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2008).

Agama memuat nilai-nilai spiritual yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan ini adalah fitrah karena manusia tidak dapat mencapai keseimbangan antara kebaikan dan kejahatan tanpa dasar spiritual yaitu agama. Nilai-nilai agama memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan sosial. Tanpa nilai-nilai ini, manusia akan mengalami penurunan dalam kehidupan sosial yang sangat rendah karena agama memiliki efek penyembuhan terhadap penyakit sosial.

Karakter Religius/Kepribadian yang bersifat keagamaan tidak dapat terbentuk tanpa adanya prinsip keagamaan yang kuat. Prinsip-prinsip tersebut kemudian akan diaplikasikan dalam kegiatan di sekolah¹⁵. Adapun Nilai-Nilai tersebut di antaranya:

1) Nilai Ilahiyah

Nilai ilahi adalah nilai yang diberikan oleh Allah melalui perantara Rasul-Nya dalam bentuk ketakwaan, keimanan, dan keadilan yang diwahyukan. Al-Qur'an dan Sunah adalah sumber kebenaran Ilahi yang bersifat tetap dan mutlak.

- a) Iman, yakni keyakinan dan kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Ihsan, menyadari bahwa Sang Pencipta senantiasa menyertai manusia dalam segala tindakannya.
- c) Ikhlas adalah sifat tulus dan jujur dalam perilaku dan tindakan, semata-mata untuk mencari persetujuan dari Allah.
- d) Syukur, ungkapan rasa terima kasih atas pemberian dan karunia manusia kepada Sang Pencipta.
- e) Tawakkal, adalah sikap selalu bergantung pada Allah dengan sepenuh harapan dan keyakinan.
- f) Taqwa adalah keadaan yang menyadari dengan sepenuhnya bahwa Allah senantiasa memantau manusia. Selanjutnya, manusia berupaya untuk mematuhi seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

2) Nilai Insaniyah

Nilai insani adalah perwujudan lahiriah manusia dalam interaksi dengan sesama manusia, yang meliputi etika atau budi pekerti, karakter religius. Karakter religius

¹⁵ Abdul Majid dan Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

ini berkaitan dengan interaksi manusia dengan manusia atau yang disebut hablum min al-nas. Berikut adalah nilai-nilai kemanusiaan yang harus diimplementasikan:

- a) Rendah hati (tawathu) adalah sikap yang muncul karena menyadari bahwa semua keagungan hanya dimiliki oleh Allah SWT.
- b) Silaturahmi merupakan ikatan emosional yang terjalin antara individu yang didasarkan pada kasih sayang dan kepedulian sesama manusia.
- c) Husnudzon atau prasangka baik, adalah tidak berburuk sangka atau berperasangka baik antara sesama manusia.
- d) Persamaan (al-musawah), berarti bahwa seluruh individu manusia memiliki posisi yang sama.
- e) Adil berarti keseimbangan dan tidak membandingkan.¹⁶

e. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Religiusitas

Religiusitas terbentuk melalui proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. Sikap religius tidak dapat terpisahkan dari berbagai godaan yang mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh itu dapat bersumber dari faktor dalam diri manusia maupun faktor dari luar, faktor-faktor itu meliputi:

a. Faktor Internal

Faktor ini berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri. Faktor ini umumnya berasal dari bawaan atau dalam diri seseorang dan sudah ada sejak orang itu lahir atau bisa dari keturunan dari anggota keluarganya.¹⁷

Menurut Singah D. faktor internal ini dapat mempengaruhi kepribadian seperti yang telah dikutip oleh Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama:

Struktur tubuh, Konstitusi tubuh, Kemampuan mental, Koordinasi motorik, dan bakat khusus: hambatan mental, intelegensi tinggi, Emosionalitas, bakat khusus. Semua faktor ini ikut mempengaruhi terlembat tidaknya kepribadian seseorang.¹⁸

¹⁶ Ridwan Rais, "Upaya Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Program Full Day School Di SDIT Al-Muslimin Kota Tasikmalaya," *Islamic Education*, 2022.

¹⁷ Sjakawi, *Pembentuk Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Askara, 2006).

¹⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RAJA Grafindo, 2001).

b. Faktor Eksternal

Faktor ini berasal dari luar diri seseorang. Faktor ini berasal dari pengaruh lingkungan seseorang seperti lingkungan keluarga, tetangga, teman, bahkan sampai pengaruh dari berbagai media cetak seperti koran, majalah, dan lain-lain, media audio visual seperti VCD, TV, dan lain sebagainya.

Menurut Munir faktor lain yang mempengaruhi karakter seseorang yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani adalah makanan, orang tua, teman dan tujuan merupakan faktor paling kuat dalam mewarnai karakter seseorang.

Kebudayaan sebagaimana ditegaskan Singgah D. Gunarso dalam buku *Psikologi Agama* karya Jalaluddin, mempunyai peranan penting dalam pembentukan watak dan tingkah laku, pembentuk sikap dan unsur kepribadian. Kebudayaan menekankan nilai-nilai luhur seperti kerjasama, kejujuran, disiplin, dan ketaatan.¹⁹

Dari pendapat yang tetera tersebut disimpulkan bahwa faktor pembentukan karakter berasal dari dalam diri seseorang atau sudah ada sejak lahir / keturunan dari orang tuanya dan dari luar diri seseorang (makan, kebudayaan, lingkungan sekolah dan tujuan).

2. Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan yang berasal dari kata “giat” yang mendapatkan imbuhan “ke” dan “an”. Giat yang berarti rajin, energik, dan bersemangat. Kegiatan dapat diartikan sebagai aktifitas/tindakan, usaha, atau pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Oleh karena itu, kegiatan dapat dimaknai sebagai aktifitas/tindakan, usaha atau pekerjaan yang dilakukan oleh individu. Sementara itu, keagamaan berasal dari kata asal "agama" yang diberi awalan "ke" dan akhiran "an". Agama itu sendiri memiliki makna keyakinan pada Tuhan sebagai pencipta dengan peraturan syariah tertentu.²⁰

Kegiatan keagamaan adalah salah satu metode dalam menanamkan prinsip-prinsip yang termuat dalam pendidikan

¹⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RAJA Grafindo, 2001).

²⁰ Alexma, *Kamus Saku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Tamer Press, 2013).

karakter. Agama meliputi segala perilaku manusia yang terpuji, dilakukan untuk mendapatkan persetujuan Allah, dengan kata lain, mencakup seluruh tindakan manusia dalam kehidupan ini untuk membentuk individu yang beretika dan bertanggung jawab atas keyakinan pada Tuhan dan masa depan.²¹ Kegiatan Keagamaan merupakan upaya tersusun dan terstruktur dalam melahirkan serta mengembangkan kapasitas spiritual keagamaan, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas yang baik, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan, disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan dalam agama islam menyangkut keyakinan atau keimanan kepada sang pencipta, dengan tujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan dapat direalisasikan melalui: pengaturan waktu untuk melaksanakan ibadah berjamaah di madrasah, pelaksanaan peringatan hari raya keagamaan, serta ketaatan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas kegiatan kesiswaan, seperti memimpin doa setelah shalat berjamaah, memberikan ceramah agama, menjadi MC, menghafal doa dan ayat-ayat Al-Quran.²²

Kegiatan keagamaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk individu menjadi umat yang taat kepada Allah SWT, karena mengajarkan hidup yang baik berdasarkan ajaran agama Islam, Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, sehingga memperbaiki perilaku dari buruk menjadi baik.²³

Kegiatan keagamaan bertujuan untuk memungkinkan semua anggota sekolah untuk melaksanakan beberapa aspek ajaran Islam di lingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan keagamaan dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar seluruh warga madrasah membaca Asmaul Husna dan do'a

²¹ Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka, 2008).

²² Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan Agama* (Jakarta: Pena Citasatria, 2008).

²³ Herman Pelani, Bahaking Rama, dan Wahyuddin Naro, "Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa," *Jurnal Diskursus Islam* 6, no. 3 (2018): 444-58, <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i3.6545>.

- 2) Sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan seluruh peserta didik diwajibkan sudah berwudhu untuk membaca Al-Qur'an di masing-masing kelas dan didampingi oleh guru yang bertugas
- 3) Waktu istirahat pertama seluruh peserta didik diwajibkan untuk sholat Dhuha bersama
- 4) Waktu istirahat kedua seluruh peserta didik wajib sholat dzuhur berjamaah
- 5) Khotmil Qur'an yang dilaksanakan setiap hari sabtu perwakilan dari beberapa siswa yang bertugas dan didampingi guru pendamping
- 6) Salah satu bentuk kebudayaan yang mencerminkan sopan santun, saling memahami, menghargai satu sama lain adalah budaya Senyum, Salam, dan Sapa. Yang mencerminkan bahwa masyarakat memiliki kedamaian.²⁴

b. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Semua aktivitas yang dilakukan pasti memiliki niat untuk mencapai suatu tujuan. Kegiatan keagamaan bertujuan untuk memahami serta mengamalkan prinsip-prinsip agama oleh siswa, yang merupakan bagian tujuan utama pendidikan agama Islam. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari tujuan kegiatan keagamaan. Sedangkan al-Attas mengungkapkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam yakni insan yang berbudi pekerti baik. Marimba juga mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan (agama) Islam adalah terwujudnya sosok yang berakhlak Islami.

Lain dengan pandangan sebelumnya, al-Abrasy menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak yang baik. Tujuan pendidikan agama Islam yang lebih spesifik, seperti yang tercantum dalam kurikulum pendidikan agama Islam, adalah untuk mengembangkan dan memperkuat keimanan melalui memberikan dan menanamkan pengetahuan, penghayatan, praktik, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga mereka dapat terus berkembang dalam keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT, dan memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan pribadi, sosial,

²⁴ Khoiriyah, *Mengagas Sosiologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012).

berbangsa, dan bernegara. Tujuan tersebut juga bertujuan agar peserta didik dapat melanjutkan studi pada tingkat yang lebih tinggi.²⁵

Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari berbagai pandangan di atas bahwa tujuan pelaksanaan kegiatan keagamaan adalah untuk menumbuhkan karakteristik muslim pada individu melalui pemberian pengetahuan, pengalaman, dan praktik agama Islam kepada peserta didik sehingga mereka menjadi orang yang beriman dan taqwa kepada Allah swt.

c. Fungsi Kegiatan Keagamaan

Pendidikan Agama Islam bagi madrasah/ sekolah mempunyai fungsi sebagai berikut :

- 1) Pengembangan, merujuk pada proses meningkatkan keyakinan dan ketaatan siswa terhadap Allah Swt. yang telah ditanamkan di lingkungan keluarga. Karena tugas utama menanamkan keyakinan dan ketaatan adalah orang tua atau keluarga. Sementara itu, sekolah berperan dalam memperluas pemahaman siswa melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keyakinan dan ketaatan yang sudah ada dalam diri siswa dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 2) Penanaman Nilai, sebagai panduan hidup untuk mengejar kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian Mental, Hal ini dilakukan agar dapat menyesuaikan diri dengan kondisi fisik dan sosial lingkungan sekitar, serta dapat merubah lingkungan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, Tujuannya adalah untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman mengenai ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, Tujuannya adalah untuk melindungi diri dari dampak negatif lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan menuju manusia yang utuh.

²⁵ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012).

- 6) Pengajaran mengenai pengetahuan agama secara umum (yang mencakup dunia nyata dan abstrak), struktur dan cara kerjanya.²⁶

d. Macam-Macam Kegiatan Keagamaan

Beberapa macam Kegiatan Keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di MTs NU Nurul Huda Kudus, yang diantaranya : Mushafahah / bersalaman dengan guru sebelum masuk madrasah, membaca asma'ul husna sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, seluruh peserta didik diwajibkan sudah berwudhu sebelum masuk madrasah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, sholat Dhuha waktu istirahat pertama, berjamaah sholat dzuhur waktu istirahat kedua, khotmil Qur'an setiap hari sabtu, memperingati hari besar islam.

Tujuan dilaksanakannya aktivitas-aktivitas ini adalah agar murid-murid terbiasa melakukan praktik keagamaan. Harapannya aktivitas ini tidak hanya menjadi formalitas yang mereka lakukan saat berada di lingkungan madrasah saja, tetapi juga diamalkan di mana saja mereka berada dan terus dilakukan sepanjang hidup.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai pembandingan dalam penelitian yang ada. Dengan melakukan telaah terhadap bahan-bahan pustaka yang berupa buku-buku, makalah, artikel, dari media massa dan lain-lain. Setidaknya penulis mencari pengetahuan terhadap skripsi penelitian sebelumnya:

1. Penelitian dari Mala Khoiril Maghfiroh

Skripsi yang ditulis oleh Mala Khoiril Maghfiroh dalam kasusnya yang berjudul “Pembinaan Karakter Religius Dan Sikap Sosial Siswa di SMP Islam Sunan Giri Kota Salatiga” studi kasus pada tahun 2022. Mala Khoiril Maghfiroh merupakan mahasiswi dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Jenis penelitian yang digunakan oleh Mala Khoiril Maghfiroh adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan *field research* (penelitian lapangan).

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam Pembinaan Karakter Religius Dan Sikap Sosial Siswa di SMP

²⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, cet. 2 (Bandung: Rosda Karya, 2014).

Islam Sunan Giri Kota Salatiga adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Selanjutnya penelitian yang di tulis oleh Mala Khoirul Maghfiroh mengenai masalah yang mendasari mengapa penelitian itu dilakukan adalah, karena pada zaman ini terjadi degradasi moral bangsa yang memperngaruhi terhadap karakter dan akhlak para pelajar. Dalam hal ini guru di tuntutan untuk membentuk karakter pelajar yang baik dan berakhlakul karimah. Melalui program Pembinaan Karakter Religius dan Sikap Sosial Siswa, yang mewajibkan peserta didiknya mengikuti program tersebut. Dari sini saudari Mala Khoirul Maghfiroh tertarik untuk mengetahui lebih mendalam melalui Pembinaan Karakter Religius Dan Sikap Sosial Siswa di SMP Islam Sunan Giri Kota Salatiga.

Hasil dari penelitian Pembinaan Karakter Religius Dan Sikap Sosial Siswa di SMP Islam Sunan Giri Kota Salatiga adalah Pengembangan moral keagamaan mencakup pengembangan melalui contoh, keteladanan, membaca asmaulhusna, membaca serta menghafal Al-Qur'an, bersedekah, serta program Jumat keagamaan. Masalah dalam pengembangan moral keagamaan mencakup kekurangan tenaga pengajar, menangani siswa dengan beragam latar belakang, mengatasi siswa yang tidak taat, dan kekurangan fasilitas sarana prasarana.

Dalam penelitian terdahulu yang ditulis oleh Mala Khoirul Maghfiroh terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang penulis teliti yaitu dalam hal pembinaan karakter religius, tetapi dalam pembinaan karakter religius penulis lebih fokus ke kegiatan keagamaannya. Selain itu perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mala Khoirul Maghfiroh dengan penelitian yang penulis teliti yaitu pada objek yang diteliti. Penelitian oleh Mala Khoirul Maghfiroh dilakukan di SMP Islam Sunan Giri Kota Salatiga, Sedangkan untuk penelitian yang dilakukan penulis di MTs NU Nurul Huda Kudus.

2. Penelitian dari Choirida Lutfiani

Skripsi yang ditulis oleh Choirida Lutfiani dalam kasusnya yang berjudul “Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membina Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus” studi kasus pada tahun 2019. Choirida Lutfiani merupakan mahasiswi dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian yang digunakan oleh Choirida Lutfiani

adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan (*field Research*).

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membina Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam Analisis Data nya Menerapkan model Miles and Huberman dalam analisis data yang meliputi tiga tahap interaktif seperti reduksi data, penyajian data, dan *verifikasi* atau penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian terdahulu yang di tulis oleh Choirida Lutfiani menganalisis tentang pembentukan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan. Peserta didik diajarkan nilai-nilai karakter melalui aktivitas keagamaan agar mereka memiliki karakter yang tertanam dalam diri dengan menerapkan Beberapa aktivitas keagamaan seperti solat Dhuha, membaca al-Quran bersama, doa awal dan akhir pelajaran, berjamaah solat dzuhur, khutbah Jumat yang khushyuk, dan juga perayaan hari-hari besar Islam. Hasil dari penelitian Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membina Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus menyatakan bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus telah melaksanakan aktivitas/kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter siswa.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Choirida Lutfiani mengenai masalah yang mendasari mengapa penelitian itu dilakukan adalah dampak dari globalisasi yang kian membesar menimbulkan berbagai masalah moral dan penurunan nilai-nilai yang melekat pada identitas/karakter bangsa. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan nilai-nilai dan karakter bangsa melalui pendidikan yang efektif. Langkah-langkah pengembangan nilai-nilai karakter di lembaga pendidikan tidak hanya terbatas pada metode pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dapat meliputi kegiatan keagamaan yang diarahkan kepada siswa. Sama seperti yang dijalankan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus, sebagai institusi pendidikan formal, Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus tidak hanya fokus pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga sangat memprioritaskan pencapaian dalam aspek keagamaan siswa. Maka dari itu saudari Choirida Lutfiani tertarik untuk mengetahui lebih mendalam melalui Kegiatan Keagamaan dalam Membina Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang penulis teliti yaitu dalam hal pembinaan karakter dan kegiatan keagamaannya. Sedangkan untuk perbedaan penelitian yang penulis teliti yaitu pada objek yang diteliti. Penelitian oleh Choirida Lutfiani dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus, Sedangkan untuk penelitian yang dilakukan penulis di MTs NU Nurul Huda Kudus.

3. Penelitian dari Akhsin Rafika Dani

Skripsi yang ditulis oleh Akhsin Rafika Dani dalam kasusnya yang berjudul “Pembinaan Karakter Religius dan Sikap Nasionalisme Siswa SMP Negeri 6 Kota Salatiga” studi kasus pada tahun 2020. Akhsin Rafika Dani merupakan mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Jenis penelitian yang digunakan oleh Akhsin Rafika Dani adalah pendekatan kualitatif yang dilakukan dalam setting latar yang alamiah atau natural sesuai dengan kondisi lapangan.

Metode yang digunakan dalam pembinaan karakter religius dan sikap nasionalisme Siswa SMP Negeri 6 Kota Salatiga meliputi metode keteladanan, metode pembiasaan, metode mau'izah, metode amtsal, metode tsawab dan i'qab. Sedangkan dalam Analisis Data nya Menerapkan model Miles and Huberman dalam analisis data yang meliputi tiga tahap interaktif seperti reduksi data, penyajian data, dan *verifikasi* atau penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini Pembinaan Karakter Religius dan Sikap Nasionalisme Siswa SMP Negeri 6 Kota Salatiga dilakukan dengan menerapkan strategi pemahaman, pembiasaan, serta keteladanan. Selain itu terdapat beberapa kegiatan penunjang keagamaan seperti: Membaca al fatimah dan surat pendek, Memberi salam dan berjabat tangan, Sholat Dhuha berjamaah, Pembinaan jum'at religi, Sholat zduhur, Mengadakan kegiatan pengajian rutin dan acara yatiman, PHBI, kegiatan ekstra keagamaan. Hasil dari Pembinaan Karakter Religius dan Sikap Nasionalisme Siswa SMP Negeri 6 Kota Salatiga adalah siswa lebih bertakwa dan beriman kepada Allah, terbentuknya sikap nasionalisme, bertambahnya agama dan pengetahuan siswa, dan siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari dan di lingkungan sekitar.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Akhsin Rafika Dani mengenai masalah yang mendasari mengapa penelitian itu dilakukan adalah, karena kemajuan teknologi Mendorong efek

globalisasi yang signifikan di semua sektor kehidupan. Kekuatan pengaruh globalisasi mendorong masyarakat untuk menyadari bahwa generasi bangsa berada dalam ancaman terbawa arus budaya yang tidak sejalan dengan identitas nasional. Pelajar dapat dengan bebas mengakses konten apa saja di lingkungan yang luas, tanpa ada pengawasan dari pihak manapun. Globalisasi berpotensi memberikan pengaruh negatif bagi siswa, seperti hilangnya rasa nasionalisme yang dapat memicu kemunculan kelompok radikal di lingkungan siswa. Dari sini saudara Akhsin Rafika Dani tertarik untuk mengetahui lebih mendalam Pembinaan Karakter Religius Dan Sikap Nasionalisme di SMP Negeri 6 Kota Salatiga.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pembinaan karakter religius. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Akhsin Rafika Dani dengan penelitian yang penulis teliti yaitu selain pembinaan karakter religius, penelitian dari Akhsin Rafika Dani meliputi sikap nasionalisme sedangkan penelitian yang penulis teliti meliputi tentang kegiatan keagamaan. Perbedaan juga terletak pada objek yang diteliti. Penelitian oleh Akhsin Rafika Dani dilakukan di SMP Negeri 6 Kota Salatiga Sedangkan untuk penelitian yang dilakukan penulis di MTs NU Nurul Huda Kudus.

C. Kerangka Berfikir

Berawal dari kekhawatiran tentang akibat globalisasi dan kemajuan yang pesat dan serba canggih yang menyebabkan banyak masalah moral dan akhlak bangsa yang semakin menurun. Oleh karena itu, pendidikan harus memberikan peserta didik dengan nilai-nilai karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi dunia yang terus berkembang di era teknologi dan komunikasi yang maju, dan untuk menghasilkan siswa yang unggul sesuai dengan harapan.

Oleh sebab itu, tiap institusi pendidikan harus menyelenggarakan program yang dapat memperkaya pengetahuan peserta didiknya. Terkait dengan penelitian ini, program pengembangan diri dapat dihubungkan dengan upaya membantu peserta didik memahami pentingnya karakter yang luhur yang perlu dikembangkan dengan pembinaan karakter. Salah satu pembinaan karakter religius yang diterapkan di MTs NU Nurul Huda Kudus yaitu dalam kegiatan keagamaan.

Kegiatan agama diadakan untuk membentuk karakter siswa sebagai solusi untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan untuk menghadapi perilaku remaja yang semakin menyimpang dari ajaran agama yang telah diajarkan. Oleh karena itu, sebuah institusi pendidikan seharusnya memiliki kegiatan yang dapat memperbaiki perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam. Salah satu cara yang efektif untuk membentuk karakter siswa adalah melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagaimana penerapan yang telah diterapkan di MTs NU Nurul Huda Kudus.

Oleh karena itu, salah satu unsur pembentuk karakter atau budi pekerti yang baik adalah melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan di madrasah. Diharapkan bahwa kegiatan tersebut dapat menumbuhkan sifat-sifat positif seperti halnya taat dalam beribadah, percaya diri, tanggung jawab, dan sifat-sifat positif lainnya. Mengingat kenyataan yang ada, diharapkan bahwa kegiatan keagamaan tersebut dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter atau budi pekerti yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan mengikuti ajaran agama Islam yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW. Kerangka berfikir pada penelitian ini terstruktur pada satu alur pemikiran dan terkonsep seperti dibawah ini:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

